

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di Dunia dengan memiliki hasil produksi komoditas pertanian yang tinggi. Tingginya hasil produksi komoditas pertanian harus mampu memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakatnya. Salah satu komoditas tanaman pangan adalah padi. Padi menjadi komoditas tanaman pangan yang diprioritaskan oleh petani, karena padi sebagai bahan pangan yang dapat menghasilkan beras dan juga merupakan komoditas yang paling tinggi dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia setelah jagung, kedelai, ubi, telur, susu dan sayur. (*Food Agriculture Organization, 2017:84*).

Salah satu komoditas pangan yang memiliki posisi strategis adalah beras dimana komoditas ini menjadi makanan utama hampir semua penduduk, terutama penduduk di Benua Asia yang memiliki iklim tropis dan sub tropis sehingga cocok untuk berusaha tani padi sejak dulu. Selain menjadi salah satu komoditas pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, beras pun telah menjadi komoditas politik bahkan komoditas hak asasi manusia, karena terkait dengan keguncangan dalam sosial politik yang disebabkan oleh kelangkaan ketersediaan pasokan beras disetiap daerah, selain itu beras juga dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar oleh manusia, sehingga setiap manusia atau masyarakat berhak untuk mendapatkan kebutuhan pokok tersebut. Disisi lain Komoditas panganpun telah menjadi perhatian dan keprihatinan masyarakat, karena harganya terus mengalami peningkatan sedangkan produksinya terus mengalami penurunan. Permintaan akan komoditas tanaman pangan mudah dibaca karena pertumbuhan penduduk Nasional terus mengalami peningkatan. (Husein, 2016:1)

Berdasarkan Undang-Undang Pangan yaitu UU No. 18 Tahun 12 bahwa pangan adalah segala sesuatu yang sumbernya berasal dari hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik itu diolah

maupun tidak dilakukan pengolahan yang diperuntukan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang lama yaitu UU No. 7 Tahun 1996, mengatakan bahwa persoalan pangan ditujukan untuk mencapai tiga hal sekaligus yaitu ketahanan pangan, kemandirian pangan dan kedaulatan pangan. Oleh karena itu, sebagai pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk atau masyarakat Indonesia disetiap waktu merupakan kebutuhan dasar manusia untuk bisa bertahan hidup.

Bagi Provinsi Gorontalo, pertanian merupakan sektor utama penunjang pembangunannya, selain karena sebagian besar masyarakatnya berpendapatan dari pertanian, sektor ini juga merupakan sektor yang tidak akan pernah kehilangan pasar. Kebutuhan akan produk-produk pertanian akan terus ada, bahkan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk. Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Lahan pertanian yang tersedia sebagian besar diusahakan oleh masyarakat untuk menanam sejumlah komoditas utama seperti padi sawah dan jagung. Komoditas padi merupakan komoditi unggulan, dimana Kabupaten Gorontalo memiliki potensi lahan sawah terbesar di Provinsi Gorontalo yang mencapai 13,966 ha, luas panen 25,900 ha, produktivitas 865,214 kg/ha, produksi 1,535,151 ton/ha. (BPS Provinsi Gorontalo, 2016).

Kabupaten Gorontalo memiliki luas lahan sawah sebesar 13.966 ha dengan daerah sentranya tersebar di Kecamatan Tolangohula, Mootilango, Boliyohuto, Limboto, Limboto Barat, Tibawa, Tabongo dan sebagian wilayah Asparaga. Daerah-daerah ini berpotensi dalam memproduksi, menyediakan, dan memenuhi kebutuhan pangan beras masyarakat Kabupaten Gorontalo. Produksi padi sawah dalam kurun waktu 10 Tahun mengalami fluktuatif. Secara rinci data disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Tingkat Produksi Tanaman Padi Kabupaten Gorontalo Pada 10 Tahun Terakhir 2011-2020.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2011	25,315	24,105	148,401
2012	26,467	26,066	160,440
2013	29,528	26,725	139,941
2014	29,301	29,446	163,906
2015	24,151	27,012	166,675
2016	29,450	30,954	171,423
2017	27,070	33,415	180,007
2018	24,032	18,362	178,607
2019	24,721	24,334	110,866
2020	25,940	24,197	134,003

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo 2021

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan padi di Kabupaten Gorontalo tidak selalu stabil. Hal ini ditentukan oleh produksi yang sangat dipengaruhi oleh iklim, hama dan penyakit, jenis tanah, curah hujan, irigasi dan sarana prasarana pertanian yang digunakan.

Selain beberapa faktor yang telah diuraikan diatas, Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo Tahun 2020 juga mengatakan bahwa ada faktor lain yang tidak menstabilkan ketersediaan beras di Kabupaten Gorontalo yaitu mengenai alih fungsi lahan. Seperti yang dikemukakan oleh Suratha (2016:102), bahwa alih fungsi lahan merupakan konsekuensi dari akibat bertambahnya aktivitas dan jumlah permintaan

kebutuhan masyarakat atau penduduk serta pembangunan lainnya. Hal ini bisa membawa banyak masalah yang terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Haris, dkk (2018:102), bahwa alih fungsi lahan juga dapat memberikan dampak pada aspek sosial ekonomi karena dapat mempengaruhi pendapatan dan juga kesempatan kerja masyarakat yang melakukan peralihan mata pencaharian atau yang disebut dengan transformasi sosial ekonomi.

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gorontalo setiap saat mengalami peningkatan yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berada di Kabupaten Gorontalo, yakni pada tahun 2011 jumlah penduduk mencapai 360.400 jiwa kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi 370.441 jiwa (BPS Kabupaten Gorontalo, 2016). Penduduk ini menyebar diseluruh wilayah Kabupaten Gorontalo dan didominasi oleh pemukiman disekitar lahan pertanian karena penduduk di Kabupaten Gorontalo mayoritas bermata pencaharian petani. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, hal ini dapat berpengaruh terhadap pemenuhan pangan dan ketahanan pangan khususnya beras. Sementara itu, konsumsi terhadap beras oleh penduduk di Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan dengan pengonsumsi beras perhari sebanyak 282 gram/kapita/hari. (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo, 2017).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait analisis ketersediaan beras berdasarkan potensi sumberdaya pangan di Kabupaten Gorontalo periode tahun 2021-2030 yang dapat menjadi bahan masukan dalam perencanaan program ketahanan pangan di Kabupaten Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas padi sawah di Kabupaten Gorontalo dari tahun 2021-2030 ?
2. Bagaimana ketersediaan beras di Kabupaten Gorontalo dari tahun 2021-2030 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menghitung produktivitas padi sawah di Kabupaten Gorontalo dari tahun 2021-2030.
2. Menganalisis ketersediaan beras di Kabupaten Gorontalo dari tahun 2021-2030.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi sumber acuan terkait dengan ketersediaan beras di Kabupaten Gorontalo untuk pengembangan Sepuluh tahun kedepan.
3. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber acuan atau sumber referensi bagi peneliti dalam penyusunan penelitian dikemudian hari.